

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDD)

Dr. Natalie Mobini Kesheh

HADRAMI AWAKENING/Penulis: Dr. Natalie Mobini Kesheh/Penerjemah: Ita Mutiara dan Andri/Editor Ahli: Dr. Husein Haikal/Penyunting: Harlis Kurniawan, SS, Hikmat Hardono/Cet. 1/Penerbit: AKBAR MEDIA EKA SARANA, 2007. xlv + 275 hlm, 14 x 21 cm.

ISBN : 978-979-9533-39-2
979-9533-39-2

Judul Buku:

HADRAMI AWAKENING
Kebangkitan Hadhrami di Indonesia

Penulis:

DR. Natalie Mobini Kesheh

Editor Ahli:

Dr. Husein Haikal

Penerjemah:

**Ita Mutiara
Andri**

Penyunting:

**Harlis Kurniawan, SS,
Hikmat Hardono**

Desain Sampul:

Edo Abdullah

Perwajahan Isi & Penata Letak:

A. Shofyan

Penerbit:

AKBAR
MEDIA EKA SARANA

PO. BOX : 8731 / JKSKB, Jakarta 12830

www.penerbitakbar.com

E-mail: info@penerbitakbar.com

Cetakan Pertama: Rajab 1428 H / Agustus 2007

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
KATA PENGANTAR Anies Baswedan, Ph. D.	vii
KATA PENGANTAR Dr. Husein Haikal	xiii
PRAKATA EDISI ASLI	xxxvii
PENDAHULUAN	1
BAB I	
ASAL USUL MASYARAKAT HADRAMI INDONESIA	9
BAB II	
KEBANGKITAN KAUM HADRAMI	37
BAB III	
PERKUMPULAN ARAB UNTUK REFORMASI DAN PETUNJUK	67
BAB IV	
PENDIDIKAN DAN IDENTITAS SEKOLAH AL-IRSYAD	101
BAB V	
PERSAINGAN VISI ANTAR HADRAMI	131
BAB VI	
KEBANGKITAN TANAH AIR	161

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. Husein Haikal.

KEMAPANAN ATAU TEROBOSAN?

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami buku ini, di bawah ini akan disajikan dinamika bermakna masyarakat muslim dalam pentas dunia. Sebagai muhajir Arab di Indonesia, mereka telah berhasil melakukan berbagai upaya terobosan, baik melalui Jamiat Khair, Al-Irsyad, maupun PAI. Dengan berbagai organisasi ini, mereka bahu-membahu dengan para pejuang pribumi untuk memerdekakan Indonesia.

A. Pendahuluan

Apa yang disajikan dalam buku yang berasal dari disertasi Natalie Mobini-Keshesh ini, *The Hadrami Awakening Community and Identity in the Netherlands East Indies 1900-1942*, cukup bermakna dan perlu dibaca terjemahannya. Karya disertasi yang apik ini lahir dari kerja keras di samping tentu saja adanya dukungan dana yang memadai. Beragam bahasa, bangsa dan kurun waktu merupakan kendala yang harus dilalui Natalie dengan tabah dan lelah. Sekurang-kurangnya perempuan Australia ini berhasil menggaet satu beasiswa dan lima *grant* untuk membiayai risetnya di berbagai negara. Lebih beruntung lagi suami tercintanya Davood Mobini-Keshesh, seorang Iran dan pemeluk Bahai, selalu setia serta

^{*}Prof. Dr. yang memberi kuliah di FIS dan Pasca UNY, dan sebelumnya meraih M.A. dari Duquesne University, Pittsburgh, USA.

tidak bosan mendampingi dan tidak lupa memijat kakinya yang 'kelelahan'¹. Menurut Natalie, kajiannya berkisar pada 'pola' perubahan identitas muhajir Arab dalam masa kebangkitan mereka di Indonesia, tempat hijrah mereka.

Beruntunglah disertai Natalie telah selesai sekitar tiga tahun sebelum tragedi 11 September 2001 yang memusnahkan WTC di New York, Amerika Serikat (AS), dan juga mencuatkan Osama bin Laden sebagai tertuduh utamanya walau tuduhan itu tanpa bukti-bukti yang kuat. Fitnah George W. Bush tersebut telah melumatkan Taliban yang melindungi Osama di Afghanistan. Bermodal anggapan Saddam Hussein memiliki senjata pemusnah massal tanpa ada bukti konkretnya, Bush pun menghancurkan Irak. Upaya menghancurkan Saddam ini cukup ironis, karena pada awalnya dia 'dibesarkan' AS dengan senjata dan harta, agar dia dapat melumatkan Republik Islam Iran, tapi gagal. Tak terbayang berbagai kesulitan Natalie, andaikata disertasinya belum selesai karena Osama berasal dari Hadramaut.

Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian salah seorang informan muslim di Amerika Serikat dalam penelitian Garbi Schmidt (2002), *"The dynasty's founder was Sheik Mohammed bin Laden, from the Hadramaut region in what is now Yemen. He befriended King Abdel Aziz, who had conquered most of the Arabian Peninsula and founded the state named after his family, al-Saud, in the 1920s. As the kingdom grew, so did Mohammed bin Laden's construction empire and his family's vast fortune."*²

¹ Natalie Mobini-Keshoh (1999), *The Hadrami Awakening Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, Ithaca: Cornell Un. Press, p. 10. "I still think there is a level of estrangement here [in the United States]. You are always constantly on your toes. You worry about what people are going to say when another report on Osama bin Laden comes out on TV. You know peoples' eyes are on you. In many ways, we don't fit in - we'll never fit in But I think you have to force it to be home, I really do. That is what we are doing. That is part of our taking action, you know, before someone comes in and attacks us." (*Dialectics of Authenticity: Examples of Ethnification of Islam Among Young Muslims in Sweden and the US*, *The Muslim World*, Vol. 92, Numbers 1 & 2, Spring, pp. 13-4.)

² Christopher Dickey (2004), "Portrait of a Family", *Newsweek*, April, p. 49.

Selain mengakui kajiannya cukup urgen dan kompleks, bahkan juga ruwet, Natalie kemudian mengajukan beragam pertanyaan yang akan dicarikan jawaban dalam disertasinya, salah satu di antaranya tentang Islam. Selain pengantar dan pendahuluan, isi disertasi ini dibedakan dalam 7 bab, sebelum akhirnya ditutup dengan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya ada baiknya dikaji beragam pertanyaannya ini,

"The onset of modernity meant that even old certainties were being challenged: Does traditional social status matter? How can the religion of Islam be made relevant to the modern world? Is traditional education adequate for children raised in this changing times? Underlying all of these issues were new questions about the identity of the Hadramis and their place in the modern world. Were they to identify themselves as Muslims? Arabs? Hadramis? How should they relate to their homeland, and what of the new entity, Indonesia? Could this identities overlap? Were other forms of identity available to them?"³

B. Dinamika Muslim dalam Naungan Ilmu dan Berteraskan Wahyu

Yang disajikan Natalie tidak terlepas dari paradigma Barat, dan berbeda dengan pandangan G. F. Pijper. Sebagai seorang cendekiawan Belanda Pijper tidak segan belajar tafsir Al-Qur'an dan fikih pada pendiri Al-Irsyad, Syaikh Ahmad Surkati. Kegiatan ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, sehingga terasa paradigma Islamnya. Bagi paradigma Barat, agama hanya bagian dari budaya serta sama nilainya dengan cabang budaya yang lain seperti biologi, ekonomi, dan seni. Sepanjang sejarah Barat, telah lahir trauma karena saat Nasrani berkuasa telah meminggirkan ilmu dan mengutamakan ucapan penguasa gereja. Akibatnya, agama bersifat profan dan cenderung mengabaikan yang sakral.

Berbeda dengan paradigma Barat yang cenderung melecehkan agama, pendekatan Islam lebih mengutamakan wahyu yang berteraskan ilmu. Islam, atau *ad-din al-Islam*, merupakan *core*,

³ Natalie Mobini-Kesheh (1999), *op. cit.*, p. 13.

inti dari dinamika budaya kaum muslimin. Dalam setiap langkah, karya, dan goresan seninya, selalu diselaraskan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Mudah dipahami apabila Pijper berpendapat,

"Timbulnya gerakan Reformisme dalam agama [Islam] memperlihatkan suatu gambaran yang berbeda dari kehidupan kebudayaan, sosial, dan politik. Gerakan di bidang agama tidak banyak mendapat pengaruh Barat, tetapi timbul dan berdiri atas kekuatan tenaga Indonesia sendiri dan juga disebabkan karena mendapat pengaruh yang terus-menerus dari negara-negara Islam. Masih ada perbedaan: kebangkitan intelek yang baru berkembang dari atas ke bawah, sedangkan kebangkitan keagamaan berkembang dari bawah ke atas, pemimpin-pemimpin keagamaan berasal dari golongan menengah."⁴

Ada dinamika khas dalam sejarah muslimin dalam upayanya untuk tampil di pentas dunia. Mereka ini mampu tampil sebagai pemain utama di dunia hanya dalam waktu sekitar satu abad setelah Nabi Muhammad saw. tampil sebagai Rasulullah, Utusan Tuhan. Semua ini terjadi tanpa dukungan kekuasaan, apalagi bantuan raja yang berkuasa seperti yang terjadi pada pemeluk agama lain. Contoh mudahnya pemeluk Budha 'memerlukan' Raja Ashoka, sedang pemeluk Nasrani 'memerlukan' Raja Konstantin, supaya dapat 'tampil' dalam pentas dunia. Ini pun hanya sekadar diakuinya Budha dan Nasrani sebagai agama resmi dan para pengikutnya dapat merasa aman melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinannya. Sebelumnya mereka harus sembunyi-sembunyi karena takut dianiaya bahkan dihukum mati oleh pihak yang berkuasa.

Keberhasilan kaum muslimin secara bermakna, terutama disebabkan pimpinan Rasulullah saw. Dengan bimbingan beliau, secara individu dan bersama mereka berusaha dengan sungguh-

⁴ G. F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*,⁷ a.b. Tadjimah dan Yessy Augustin (84), *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam in Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, p. 106.

sungguh memahami, menghayati, serta mengamalkan Islam yang utuh dan *substantif*. Mereka tidak terpaku hanya pada segi lahiriah dan asyik menggumuli segi ritual saja. Wahyu dan ilmu 'disajikan' secara seimbang, saling 'melengkapi' sehingga lahir sesuatu yang *well balance composition*, yaitu Islam yang *kaaffah* seperti yang diamalkan Muhammad saw. serta pengikut setianya dan para sahabatnya. Hal ini pun diakui umumnya para cendekiawan, termasuk Bernard Lewis, seperti sajiannya ini.

*"Muhammad achieved victory and triumph in his own lifetime. He conquered his promised land, and created his own state, of which he himself was supreme sovereign. As such, he promulgated laws, dispensed justice, levied taxes, raised armies, made war, and made peace. In a word, he ruled, and the story of his decisions and actions as ruler is sanctified in Muslim scripture and amplified in Muslim world."*⁵

Selain kekhasan di atas, pemeluk Islam dinilai sering 'merepotkan' dunia Barat, karena pernah tampil secara mengesankan di beberapa kawasan Eropa. Salah satunya di Andalusia, sebutan lain untuk Spanyol. Saat kawasan Eropa lainnya dalam keadaan yang memprihatinkan, selama berbilang abad Spanyol mengalami *siglo de oro* atau *golden ages* di bawah pimpinan para pemeluk Islam. Mengapa semua itu terjadi?

Salah satu sebab utamanya, saat itu kawasan Eropa berada dalam *dark ages*, atau abad-abad kegelapan dalam dominasi penguasa gereja. Para penguasa gereja tidak saja mendominasi kehidupan ruhani, tapi juga kawasan profan, kehidupan duniawi. Selama sekitar sepuluh abad berkuasa, para penguasa gereja lupa dengan tugas utamanya. Konon mereka mengenalkan semua hal khas yang mementingkan *momento mori*, ingat akan maut, hidup yang jauh dari nikmat dunia. Sayangnya, sebagian besar kelompok elit gereja masa itu lupa pada *momento mori* dan lebih mengamalkan *carpe diem*, menikmati serba kelezatan hidup. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini.

⁵ Bernard Lewis (2002). *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*. New York: Oxford Un. Press, p. 101.

"Kehidupan Gereja makin lama menjadi makin bersifat keduniawian, biara-biara mulai memperkaya diri, adat kesusilaan para rohaniawan menjadi sangat merosot, berbagai Paus hidup dengan cara tak pantas. Itu semua adalah tanda-tanda kemerosotan Gereja. Immoralitas yang sedemikian jauh, kemunafikan para rohaniawan, kemewahan kehidupan di istana Paus, menyebabkan orang-orang menjauhkan diri dari Gereja, dan menggabungkan diri di pihak Reformasi."⁶

C. Dinamika Muhajir Arab dan Ajam

Tidak dapat diingkari para pemeluk generasi awal Islam pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab, dengan ada sedikit kekecualian, seperti beberapa orang sahabat utama Rasulullah saw, yang *ajam* atau non-Arab. Mereka itu antara lain Bilal, Salman al-Farisi, dan Suaib ar-Rumi. Umumnya mereka, termasuk Rasulullah saw., adalah para muhajir, mereka yang hijrah. Terbukti Muhammad saw. seperti sebagian besar para sahabatnya lahir dan wafat di tempat berbeda. Jelaslah hijrah merupakan budaya yang digalakkan dalam ajaran Islam. Dalam naungan Islam mereka diperlakukan sama, tak ada perbedaan antar etnis Arab, termasuk kaum Muhajirin dan Anshar, dengan kaum *ajam*. Kalau ada kelebihan bukan berdasarkan darah, keturunan, harta, dan kecerdasan, tapi kelebihan mereka hanya berdasarkan takwa. Masyarakat Islam tidak mengenal perbedaan ras atau yang lainnya, karena segalanya didasari ruh tauhid, yang mengesakan Allah swt.

Kehidupan harmonis mewujud karena tak ada perbedaan antara yang lemah dan yang kuat, atau antara penduduk asli dengan para muhajir, imigran. Suasana ini memberi peluang mereka berpacu dalam kebaikan dan menjauhi apa yang dilarang Allah swt. Hukum kehidupan duniawi muslimin cukup sederhana karena berdasarkan pada *ahkam al-khamsa*, 'lima hukum', berupa haram, makruh, mubah, sunnah, dan wajib.

⁶ A.Sartono Kartodirdjo (1970), "Perbandingan antara Kebudayaan Barat Abad Pertengahan dan Djaman Modern Pendjelasan Berdasar Kesedaran Seljarah", *Lemburan Seljarah*, no. 5, Djuni, p. 32.

Selain harmonis, kehidupan mereka tidaklah kering dan gersang seperti suasana alam dan padang pasir sekelilingnya. Sebaliknya, mereka dikenal mampu menghayati alam anugerah Tuhan sebagai modal bagi penciptaan seni yang mampu menyentuh kalbu dan tetap dalam naungan wahyu. Seni mereka bersifat dinamis tapi tetap lembut seperti terwujud dalam puisi, nyanyian dan tarian. Berbagai kekhasan ini sejalan dengan watak masyarakat dan alamnya, dan tetap memberi ruang perbedaan seni di tempat lain.

“Sampai di Indonesia, ekspresi kesenian Islam menjadi lain. Coba bandingkan antara musik Arab—kalau itu bisa disebut musik Islam—dengan gamelan sekaten (yang merupakan gamelan untuk memperingati lahirnya Nabi versi Sunan Kalijaga). Musik Arab terlihat penuh semangat, mempunyai “tone” yang naik turun, cepat dan dinamis. Semangat ini tidak ditemukan dalam irama gamelan sekaten yang tenang dan kontemplatif.”⁷

Selain menikmati seni secara bermakna, umat Islam digalakkan mengkaji ayat-ayat *qauliyah*, seperti terekam dalam Al-Qur’an dan Hadits, serta menekuni ayat-ayat *kauniyah*, seperti yang ‘terserak’ di alam semesta. Pada generasi kedua saat pemeluk Islam telah terdiri dari beragam etnis seperti Persia dan Romawi, serta makin mantap dalam bidang politik, perhatian mereka mengenai Al-Qur’an dan Hadits relatif makin bermakna dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilandasi esensi ajaran bermakna Al-Qur’an dan Hadits ini makin mendapatkan momentum saat umat Islam baik Arab maupun non-Arab, berjumpa dengan beragam budaya yang relatif lebih unggul dari segi lahiriah, seperti budaya Cina, India, Persia, dan Yunani. Umat Islam tidak sekadar terlena dengan keunggulan berbagai budaya pilihan tadi, tapi dikaji secara serius dan dipadukan dengan esensi ajaran Islam, tauhid, sehingga melahirkan budaya baru yang Islami dan mendunia.

⁷ Kuntowijoyo (1994), *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogya: Shalabuddin Press dan Pustaka Pelajar, p. 13.

Kenyataan menggembirakan ini telah mengundang bangsa Barat datang berbondong-bondong untuk belajar di pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam, baik di Baghdad dan Kordoba serta yang lainnya. Mengapa demikian? Salah seorang sarjana Barat mencoba memberikan uraiannya sebagai berikut.

"...Ilmu Pengetahuan Arab merupakan asas-asas keobjektifan akademis dan ilmu pengetahuan yang sehat. Sebab dari bangsa Arablah, Eropa belajar bahwa tidak boleh ada pengkhususan bagi suatu kalangan tertentu dalam usaha manusia mencari kebenaran dan bahwa kebenaran sendiri tidak mengenal batas-batas kebangsaan atau agama. Inilah asas-asas yang sesungguhnya, yang memimpin Renaisans dan memungkinkan kemajuan Barat dan peradaban Barat."⁴

Hanya saja interaksi Barat dan Islam yang produktif ini, tidak dapat berlangsung selamanya. Suasana harmonis ini lama-lama berubah karena beragam sebab. Antara lain adanya beragam reaksi warga Barat terhadap dinamika muslim yang telah mampu mewujudkan aneka budaya, ilmu, karya seni, dan teknologi yang mengagumkan dengan esensi ajaran tauhid. Sebagian warga Barat tadi ada yang mencoba melakukan introspeksi secara jujur dan mencoba turut berkompetisi terutama dalam ilmu, seni, dan teknologi.

Sementara itu sebagian dari mereka yang mampu bercermin dengan berbagai kelemahan sendiri, telah mencoba mengikisnya dengan turut berpartisipasi dalam perdagangan. Mereka beroleh banyak keuntungan dalam berniaga yang banyak melibatkan beragam etnis, agama, dan tentu tidak hanya dengan mereka yang beragama Islam saja. Beragam keuntungan yang mereka capai tidak terbatas dalam segi materi tapi juga dalam segi yang lain, seperti memahami sikap pedagang muslim. Umumnya para pedagang Barat tadi 'tersentuh' saat berkomunikasi dengan pedagang muslim yang bersifat amanah, jujur, tepat waktu, dan

⁴ Rom Landau, *"The Arab Heritage to Western Civilization"*, a.b. H.M. Bachrun (1964), *Bata Suci Peradaban Barat yang Diletakkan Oleh Sardjana-sardjana Islam*, Djakarta: Ichtiar, p. 16.

terbuka terhadap beragam keluhan seperti kecacatan barang. Semua sifat pedagang muslim dan kaum muslimin pada umumnya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, seirama dengan uraian mantan biarawati yang tengah naik daun karena karyanya laris manis dan banyak diminati.

"... Islam adalah agama kesuksesan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa masyarakat yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (menegakkan keadilan, persamaan, dan distribusi kekayaan yang adil) tidak akan gagal. Sejarah muslim telah meneguhkan hal ini. Berbeda dengan Kristus, Muhammad bukanlah figur kegagalan, namun merupakan figur dengan keberhasilan yang mengagumkan."⁹

Tapi, sebagian warga Barat ada pula yang memberikan reaksi negatif bahkan ada pula yang berperilaku kurang bersahabat. Semua ini terjadi akibat sikap superioritas dan arogansi yang mereka miliki. Umumnya mereka dihinggapi rasa superior dan merasa sebagai bangsa terpilih dan harus selalu tampil sebagai pemenang. Sebagian mereka ada yang bersifat iri, dengki bahkan memusuhi. Akibatnya, timbul serba ketegangan karena didasari sikap tidak bersahabat. Keadaan ini makin memprihatinkan karena sikap ini makin menjadi wabah yang cepat menular pula di kalangan warga masyarakat yang emosional dan masih dibelenggu serba kebodohan. Sikap gesek, gosok, dan gasak makin menjadi-jadi karena sikap penguasa gereja. Puncaknya adalah sikap Paus Urbanus II yang mengumandangkan Perang Salib terhadap umat Islam, yang akan berlangsung selama berabad-abad.

Perang Salib yang terjadi berulang kali, sempat menguras kekayaan gereja yang berlimpah. Walau bagaimanapun perang atas nama Nasrani ini tetap dilanjutkan kalau perlu dengan berutang yang sejalan dengan penggalan kalimat, "Negara teokratis Vatikan pun pernah berutang kepada para saudagar kaya di bandar-bandar niaga besar Venesia, Genoa dan Florence,

⁹ Karen Armstrong, "A History of God", a.b. Zainul Am (2001), *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, p. 470.

untuk membiayai balatentara Salib merebut kota suci Yerusalem dari kekuasaan Arab Islam waktu itu¹⁰. Yang lebih memprihatinkan lagi, atas nama monopoli kebenaran agama Nasrani, Perang Salib juga dilancarkan atas sesama pemeluk Nasrani sendiri. Akibatnya, suasana ini telah membuat kaum Nasrani awam makin bingung dan makin menderita karena biasanya biaya perang, mereka sajalah yang harus memikulnya. Sementara itu, para penguasa Nasrani saling berperang, saling membunuh atas nama Tuhan, seperti terangkum dalam kutipan berikut ini.

"Charles agreed to undertake the crusade against Joanna in return for the crown of the kingdom, and in 1380 he came to Rome where he and Urban hammered out the details. Urban would proclaim and finance a holy war, obtain mercenaries, the crown and anoint the pretender. In return, Charles agreed to confirm Buttillo in his possession of the richest areas of the kingdom with which Urban had already endowed him – Capua and Amalfi, Salerno, Fondi, Caserta, Sorrento."¹¹

Dalam keadaan bagaimanapun umat Islam tetap mampu bertahan karena ruh tauhid yang disemaikan Al-Qur'an. Mereka cukup bijak dan tetap menghormati pemeluk Nasrani yang bersahabat seirama dengan ajaran Al-Qur'an. Kehebatan Al-Qur'an yang melandasi perilaku umat Islam hingga mampu menampilkan mereka dalam pentas dunia diakui semua pihak termasuk mereka yang tidak atau belum berhasil memperoleh hidayah Allah. Wajarlah apabila seorang mantan biarawati menyebut kekuatan Islam terletak pada Al-Qur'an, yang ajaran-ajarannya telah membuat para pemeluknya mampu memantapkan potensi akal sejalan dengan wahyu serta dapat tampil sebagai pemenang di dunia.

"Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan "tanda" atau "pesan" dari Tuhan. Kaum

¹⁰ Pengantar Redaksi (1999), "Jerat Hutang Luar Negeri", *Wisama, Jurnal Ilmiah Sosial Transformatif*, No. III, p.2.

¹¹ E. R. Chamberlin (1987), *The Bad Pipes*, New York: Dorset Press, p. 149.

muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Sikap inilah yang membuat umat Islam generasi berikutnya mampu membangun tradisi ilmu pengetahuan alam yang baik, yang tak pernah dianggap sebagai ancaman terhadap agama sebagaimana yang terjadi di dunia Kristen.¹²

Tidak dapat diingkari, sebagian umat Islam ada yang lupa dengan ajaran Islam yang bermakna. Mereka hanya asyik dengan beragam budaya pagan atau kafir yang jauh dari tuntunan ajaran Islam. Akibatnya mereka mudah jadi pecundang karena Islamnya hanya terbatas pada sisi lahiriah, sekadar nama saja.

Inilah yang dialami kaum muslimin di Andalusia setelah mereka mampu memimpin selama sekitar delapan abad. Mereka mudah dikalahkan karena bertikai antar sesama sendiri dan membelakangi ajaran Al-Qur'an, seperti yang pernah 'dikeluhkan' Rasulullah dalam firman Allah,

"Dan berkata Rasul, 'Ya Rabbi sesungguhnya kaumku 'membelakangi' (mengabaikan) Al-Qur'an.'" (al-Furqaan: 30)

Akibatnya, kaum muslimin di Andalusia harus memilih: memeluk Nasrani atau segera meninggalkan tempat kelahirannya. "... *Their [muslims] expulsion from European territory, under the driving impulse of Queen Isabella, was the first step in a steady course of religious persecution . . .*"¹³ Dengan berat hati, mereka terpaksa menjadi muhajir ke Afrika Utara. Hal sejenis juga dialami para pemeluk Yahudi. Tapi yang terpenting *siglo de oro* Andalusia pada masa Islam, yang tak pernah wujud pada masa sebelumnya, tak pernah terjadi pada masa sesudahnya, tapi yang direkam dalam sejarah, antara lain sebagai berikut.

"This land, deprived of the skillful irrigation of the Moors, grew improverished and neglected; the richest and the most fertile valleys

¹² Karen Armstrong, *op. cit.*, p. 200.

¹³ H.A.L. Fisher (1986), *A history of Europe*, Glasgow: Fontana/Collins, Vol. 4, p. 485.

languished and were deserted; most of the populous cities which had filled every district of Andalus fell into ruinous decay; and beggars, friars, and bandits took the place of scholars, merchants, knights."¹⁴

D. Kemapanan atau Terobosan?

Akibat lahiriah Perang Salib tampaknya telah berkurang apalagi Paus Johannes Paulus II secara resmi telah minta maaf atas Perang Salib yang pernah dilancarkan pada kaum muslimin selama berabad-abad. Pernyataan penyesalan Paus Yohanes Paulus II telah disajikan salah seorang cendekiawan dan penganut Katolik yang cukup saleh. Untuk lebih jelasnya tolong direnungkan kutipan berikut ini.

"Pada tanggal 12 Maret 2000 yang lalu di Basilika Santo Petrus, Roma, Paus Yohanes Paulus II memimpin perayaan ekaristi khusus. Upacara keagamaan itu menjadi khusus karena di dalam kebaktian tersebut Paus juga memohon ampun atas segala kesalahan yang dibuat oleh Gereja Katolik di masa lampau. Secara eksplisit, Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik itu menyebut tujuh bentuk kesalahan yang salah satu di antaranya adalah dosa karena tidak hormat terhadap budaya-budaya dan agama-agama lain yang terjadi selama evangelisasi."¹⁵

Sekalipun akibat lahiriah telah banyak disembuhkan, tapi akibat non-lahiriah masih terus ada dan sukar dihilangkan. Kenyataan ini telah melahirkan akibat negatif berupa terciptanya distorsi terhadap Islam dan para pemeluknya yang tidak pernah lenyap, sejalan dengan apa yang telah disajikan Smith berikut ini.

"On the other hand, Europe has known Islam for thirteen centuries, mostly as an enemy and a threat. It is no wonder that Muhammad more than any other of the world's religious leaders has had "a poor press" in the West, and that Islam is the least appreciated

¹⁴ E. Ramon Arango (1985), *Spain from Repression to Renewal*. Boulder: Westview Press., P. 45.

¹⁵ Fl. Hasto Rosariyanto, S.J. (2000), "Sentire Cum Ecclesia: Right or Wrong – My Church", Paper disajikan dalam Seminar Ketulusan, di Kolese Santo Ignatius Yogya, 1 April, p. 1.

there of any of the world's outside faiths. Until Karl Marx and the rise of communism, the Prophet organized and launched the only serious challenge to Western civilization that it has faced in the whole course of its history. How serious a challenge, how menacing a threat it once seemed is worth recalling. The attack was direct, both military and ideological. And it was very powerful."¹⁶

Uraian Smith dan sebagian besar orientalis pada umumnya memberikan suasana yang kurang bersahabat bagi para *muhajir* Hadramaut saat datang ke Indonesia yang sedang dijajah kolonialis Barat. Apalagi sebagian mereka sendiri datang dalam keadaan yang kurang menguntungkan dan cukup memprihatinkan. Sebagian mereka ada yang jahil dari segi pemahamannya terhadap Islam atau ada yang datang karena desakan ekonomi dan sampai di Indonesia dalam serba kekurangan. Lebih menyedihkan lagi apabila kedua hal yang kurang menguntungkan itu dimiliki sebagian *muhajir* tadi. Mereka jahil dan miskin.

Hanya saja sikap dan upaya *walaiti* (atau Arab berdarah murni) ini menimbulkan decak kekaguman karena *qanaah*-nya. Mereka selalu berusaha dengan tidak mengenal lelah dan tidak pernah putus asa betapapun beratnya tantangan yang dihadapinya untuk memperbaiki diri. Wajarlah keberhasilan mereka dalam memperbaiki diri dalam segi ekonomi tetap menguntungkan masyarakat sekelilingnya. Ini terjadi karena banyaknya sedekah dan zakat yang disajikan pada warga masyarakat sekeliling dan tentunya sebagian juga dikirimkan ke tanah leluhur terutama untuk diberikan pada sebagian anggota keluarga *walaiti* yang memerlukan.

Mudah dipahami berbagai keberhasilan *walaiti* ini memudahkan mereka untuk mendapatkan jodoh di kalangan perempuan pribumi atau *akhtwal*. *Akhtwal* sebenarnya berarti paman dari pihak ibu. Julukan ini dipakai karena saudara dari

¹⁶ Wilfred Cantwell Smith (1963), *Islam in Modern History*, New York: A Mentor Book, pp. 109-110.

pihak ibu pasti orang pribumi. Mengapa demikian? Karena semua orang Arab yang lahir di Indonesia (disebut *muwallad*) pasti berdarah Indonesia karena beribukan perempuan Indonesia.

Atau mungkin pula terjadi *walaiti* tadi diperebutkan oleh gadis-gadis *muwallad*. Apa pun pilihan yang dilakukan tetap makin melanggengkan silaturahmi yang telah terbina. Tidak dapat dipungkiri pula kadang-kadang keberhasilan *walaiti* ini juga melahirkan rasa dengki, iri dan menginspirasi orang-orang yang belum beruntung untuk 'memerasnya' atau yang sejenisnya. Jarang sekali semua penyakit ruhani tersebut berlanjut pada tindak perbuatan yang tercela. Sebagian warga pribumi yang berniat buruk terhenti pada niat saja karena mereka takut *kuwat*. Apalagi dengan *nahdhuah* (kebangkitan) para muhajir Arab ini mendirikan berbagai madrasah Jamiat Khair atau Al-Irsyad, yang semuanya terbuka untuk anak-anak *akhuwal*, pribumi.

Persahabatan yang cukup mesra, yang kadang-kadang menjadi persaudaraan kalau terjadi pernikahan, membuat *walaiti* lebih diutamakan. Apalagi politik Belanda juga turut mendukungnya dengan meletakkan para muhajir Hadramaut sebagai warga timur asing atau *vreemde oosterlingen*. Asimilasi secara alami yang melibatkan pribumi dengan para imigran Asia melalui pernikahan telah dibuyarkan dengan politik *wijken* dan *passen stelsel* Belanda yang diakui cendekiawan Belanda sendiri, Steenbrink.

"Politik Belanda untuk memisahkan golongan Arab (dan Cina) dari penduduk pribumi justru bertentangan dengan proses asimilasi biasa. Politik Belanda ini pada tahun 1863-1866 menjadi lebih tajam lagi dengan adanya peraturan bahwa orang Arab (dan Cina) harus tinggal di kampung tersendiri di kota yang khusus ditentukan [*wijken stelsel*], dan bahwa mereka harus minta pas jalan khusus untuk setiap kali keluar kampungnya [*passen stelsel*]."¹⁷

Para muhajir Arab telah datang masuk Indonesia sejak generasi awal dan mereka mampu berbaur dan menyatu dengan warga setempat serta sekaligus pula membuat Islam makin berkembang

¹⁷ Karel A. Steenbrink (1984), *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, p. 137.

di pertiwi ini. Para muhajir generasi ini tidak dapat dibedakan dengan penduduk setempat. Kemudian datang pula para muhajir Arab yang umumnya berasal dari Hadramaut dan makin memantapkan pembauran yang telah berjalan secara alami tapi tiba-tiba terhenti akibat kedatangan para penjajah Barat.

Sekurang-kurangnya dapat dibedakan imperialisme kuno dengan imperialisme baru. Imperialisme kuno dimotori warga Portugis dan Spanyol serta bersemboyan *gold, glorious and gospel*. Imperialisme kuno sebenarnya merupakan fase terakhir dari semangat Perang Salib yang sebenarnya bertentangan dengan esensi ajaran Nasrani. Upaya negatif yang dikemas secara menarik tampaknya sulit menyembunyikan berbagai borok yang dilakukan Barat termasuk mereka yang berkedok sebagai pemeluk Nasrani. Perbuatan yang keji tadi pada awalnya dicatat dengan penuh kebanggaan yang kemudian menjadi hal yang memalukan.

"Tahun 1188 Masehi, untuk kedua kalinya kota Jerusalem jatuh ke tangan orang Islam, kini ke tangan Sultan Salahuddin yang gagah perkasa buat kedua kalinya! Sebab di tahun 1099 kota itu dapat direbut oleh kaum Nasrani. (Kaum muslimin) dibasmi habis-habisan, sehingga susah mencari bandingannya di seluruh sejarah manusia. Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak muslim dibunuh. 70.000 orang Islam dibinasakan jiwa raganya. Tetapi kini di tahun 1188 . . . Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jerusalem itu ke dalam tangan orang Islam. Muslim *orloogsethiiek* dijalankan dengan sehalus-halusnya rasa kemanusiaan. Tidak setetes darah dialirkannya buat membalas dendam tahun 1099, tidak satu pun rumah dan harta benda yang dibinasakan."¹⁸

Jelaslah masa imperialisme kuno terasa sekali aroma agamanya. Bagaimana hal sebenarnya dengan imperialisme baru dimana Belanda dan Inggris sebagai penggerak utamanya? Tak banyak

¹⁸ Soekarno, *op. cit.*, p. 503.

berbeda, hanya penekanannya lebih pada mencari keuntungan duniawi dan agak kurang memperhatikan agama karena lebih didorong kerakusan untuk mendapatkan harta sebanyak mungkin.

Dengan beredarnya zaman semboyan yang masih mengusung agama Nasrani, dengan dimantapkannya *gospel*, diganti dengan semboyan yang lebih menunjukkan arogansi atau superioritas kaum kulit putih. Kaum imperialis baru meninggalkan semboyan yang berbau agama dan menampilkan semboyan baru, yakni *white man's burden*, atau beban kaum kulit putih. Bermakna mereka berkewajiban membuat kulit berwarna menjadi beradab. Menariknya yang mereka lakukan tidak patut diteladani sebagaimana pengakuan warga elit mereka sendiri berikut ini.

“Pendeta Valentijn dalam setahun kedatangannya memberikan pendapat yang tidak enak di tahun 1706, ‘Nyaris tidak ada seorang Belanda pun yang terpuji di Jawa yang tidak memiliki gundik — cara hidup yang tercela— dan sedikit sekali memberikan dorongan kepada pribumi untuk masuk agama kita.’”¹⁹

Berbeda dengan kolonialis Barat yang datang membawa semangat perang, muhajir Arab datang membawa kedamaian. Mereka datang sebagai pedagang serta mengajak memeluk Islam lewat pernikahan resmi dan saling menghormati. Anak-anak kaum pribumi yang beroleh kesempatan dididik di madrasah Jamiat Khair atau Al-Irsyad.

Apakah cara berpikir khas Barat ini juga dimiliki para ilmunannya? Tampaknya mereka tidak banyak berbeda seperti tercermin dalam evaluasi sejarawan Portugis, De Barros, yang menilai Ternate dan Tidore sebagai “sarang segala macam kejahatan”, rakyatnya “jahat, licik dan tidak tahu terima kasih ... dalam segala hal selain berperang .. pemalas ... dan tidak mau tunduk selain kepada pedang dan mengucurkan darah dari tubuh

¹⁹ C.R. Boxer, “Jan Compagnie in War and Peace 1602-1799”. a.b. Bakri Siregar (1983), *Jan Kompeni Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 100.

mereka".²⁰ Bagi Belanda, tak banyak berbeda karena mereka juga menuliskan,

"Orang Banda adalah jahat dan penjahat yang janjinya tidak berharga dan kekejamannya yang sekali-sekali dilakukan terhadap para pedagang Belanda yang tak bersalah, tidak dapat dibiarkan begitu saja. Namun, orang Banda menjawab bahwa mereka berusaha mempertahankan kemerdekaan, perdagangan, hak milik, keluarga dan kepulauan mereka."²¹

Teori konflik dan saling menghancurkan merupakan konsep yang akrab dalam paradigma Barat. Paradigma inilah yang menghanyutkan dunia barat sehingga terjebak dalam perang saudara Eropa. Perang ini mereka populerkan sebagai perang dunia pertama sebagai manifestasi rasa superioritas mereka. Teori konflik ini telah turut menyumbangkan dalam berbagai perang agama di benua Barat. Sayangnya hal ini juga diekspor ke Indonesia, seperti terungkap dalam uraian berikut ini.

"Dengan bangkitnya kekuatan Belanda, dimulailah kisah perkembangan Protestan di wilayah ini. Di bawah VOC, agama Kristen didominasi Gereja Reformasi. Mereka mengambil alih jemaah Katolik Portugis dan mengangkat pastor [*sic.*] untuk melayani gereja. Belanda menentang sepenuhnya dan bermaksud menghancurkan apa yang telah dibangun Katolik Roma. Ini terjadi bertepatan dengan perubahan situasi internasional ketika Spanyol dan Portugis yang Katolik tidak lagi menjadi kekuatan utama dunia."²²

Kerakusan akan harta telah membuat para penjajah gemar berperang sesama sendiri. Kenyataan pahit ini tidak pernah mendapatkan suasana bersahabat dari penduduk setempat.

²⁰ W. A. Hanna, "Colonialism and Its Aftermath in the Nutmeg Islands," a.b. Kustiniyati Mochtar, (1983), *Kepulauan Banda*. Jakarta: Gramedia & YOI, p. 4.

²¹ *Ibid.*

²² Abwi Shibab (1998a), *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan p. 10. Tradisi konflik yang melibatkan agama ini sekarang tengah berkecamuk di Ambon, Maluku. (Selanjutnya lihat Rustam Kastor (2000), *Fakta, Data, dan Analisa*, Yogya: Wihdah Press.)

Kaum pribumi hidup dalam serba kekurangan, hal yang berbeda sekali dengan gaya hidup para penjajah. Bagi *walaiti* maupun *muwallad* yang beruntung, dengan sedekah atau zakat mereka banyak membantu pribumi yang miskin. Kaum pribumi juga yang makin menderita apabila yang berkuasa bertengkar karena kerakusan harta apalagi sebagian mereka berkedok agama. Apalagi kehidupan mereka penuh serba mewah dan wah, yang juga tercermin dalam busana yang mereka pakai. Dalam saat yang sama pribumi berbusana seadanya bahkan ada di kalangan pribumi yang sehari makan dan sehari tidak. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut.

"Nicolaus de Graaf dalam *Oost Indische Spiegel* (Cermin Hindia Timur)-nya (1703) nyaris histeris dalam mengecam pakaian mewah-mewah yang dikenakan tidak hanya oleh wanita-wanita Belanda, tetapi juga oleh orang-orang Indo-Eropa dan Kreol, terutama bila mereka pergi ke gereja pada hari-hari Minggu dan hari-hari besar lain. Kecamannya yang keras terhadap nyonya-nyonya yang berbusana mewah gemerlapan dengan pakaian sutera dan permata-permata yang mahal-mahal, mengingatkan kita kepada celaan Jan Huygen van Linschoten yang serupa terhadap nyonya-nyonya Indo-Portugis di "Golden Goa" (Goa Emas) seabad sebelumnya."²²

Keadaan tak banyak berubah setelah Belanda terusir dari Indonesia dan digantikan para penjajah Jepang, sekalipun sering sedikit diperhalus dengan menyebutnya sebagai zaman pendudukan Jepang. Kaum pribumi hidup paling menderita sekalipun ada sebagian dari mereka yang beruntung cukup terdidik. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki sebagian pribumi tadi, sekalipun ini hanya sebagian kecil saja, mereka berusaha turut memanfaatkan sekadar keadaan yang ada selama masih dibenarkan dari segi hukum. Kenyataan memprihatinkan ini kadang-kadang membuat sebagian pembaca dapat tersenyum. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini.

²² C.R. Boxer, *op. cit.*, pp. 94-5.

"Ketika berbincang dengan isteri Arab [Hadramaut, lulusan Mulo] itu saya selalu memakai bahasa Belanda, walau pun saat itu dilarang oleh pemerintah Jepang. Keramahan keluarga ini cukup saya rasakan. Mereka bahkan selalu menyediakan delmannya untuk mengantar saya jika mau pulang ke Madiun. Tapi terus terang, seringnya saya berkunjung ke rumah keluarga Arab itu juga karena bisa menambah gizi. Karena saya pasti diberi makan nasi murni dengan lauk pauk daging, yang hampir tak pernah saya makan selama masa pendudukan Jepang."²⁴

Dari sajian di atas, tampaklah beberapa fenomena menarik yang dapat dikaji lebih dalam. Apakah isteri orang Arab tadi seorang pribumi atau seorang *muwalad*? Sayang tiada penjelasan lebih jauh. Tampaknya penulisnya lupa mengetengahkan hal tersebut karena tidak melihatnya sebagai sesuatu yang penting. Apalagi kenyataan yang ada menunjukkan bahwa dalam rumah tangga muhajir Arab hampir tidak didapatkan suatu masalah yang berarti. Apakah seorang perempuan pribumi ataupun perempuan *muwalad* tidak pernah menjadi masalah karena tolok ukurnya bukan keturunan atau aliran darahnya, tapi yang menjadi tolok ukur seorang isteri adalah ketaatan pada suami sebagai salah satu wujud dari rasa takwa pada Allah swt. Sementara penulisnya tampaknya terpaku dengan kemiskinan yang masih membelitnya.

Mengkaji pendidikan yang berhasil diraih isteri muhajir Arab yang berijazah Mulo berarti keluarganya mempunyai visi yang cukup jauh. Apakah ini merupakan suatu kekecualian? Apalagi Natalie dalam disertasi ini sempat menuliskan beberapa kalimat berikut, "*It is therefore impossible to trace the impact that the awakening had upon the lives of Hadrami women during this period. Some female children did receive modern style education, but it was clearly directed towards equipping them for lives as house-wives.*"²⁵ Atau, ada perbedaan paradigma dalam mengkaji dinamika muhajir Arab pada masa penjajahan Belanda?

²⁴ *Dari Genter ke Buru* Memoar H. Achmadi Moestahal (2002). Yogyakarta: Syarikat, p. 50.

²⁵ Natalie Mobini-Kesheh (1999), *op. cit.*, p. 13.

Seperti telah disajikan di awal kajian ini, Natalie lebih berpijak pada paradigma Barat, sementara muhajir Arab mencoba berkiprah berdasarkan paradigma Islam yang setiap langkahnya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, juga dalam memberikan pendidikan pada putera-puteri mereka. Umumnya anak-anak gadis ini dididik di berbagai madrasah Jamiat Khair atau Al-Irsyad. Bagaimanapun tingginya pendidikan seorang puteri, tetap dia harus berkiprah sejalan dengan ajaran Islam, dan tugas sebagai ibu rumah tangga tetap menduduki peranan penting bahkan utama.

Berbeda dengan warga timur asing lainnya, seperti Cina dan India, yang relatif tetap terpisah dari dinamika perjuangan kaum pribumi, kecuali kalau mereka beragama Islam, muhajir Arab sejak semula selalu menyatu dengan pribumi. Mereka lebur tidak saja karena persamaan agama Islam, tapi juga karena pernikahan sehingga ada ikatan darah. Yang terpenting adalah persamaan dinamika sejarah muhajir Arab dengan pribumi dalam menghadapi penjajahan dan berjuang bersama serta bahu-membahu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Mudah dipahami pula apabila kajian dinamika muhajir Arab tidak terlepas dari dinamika umat Islam Indonesia. Sayangnya, kajian mengenai sejarah Islam di Indonesia relatif kurang mendapatkan perhatian untuk waktu yang relatif lama. Hal yang identik juga berlaku bagi penulisan dinamika muhajir Arab di Indonesia. Realita benar-benar memprihatinkan ini pernah diketengahkan dalam disertasi H. J. Benda. Tapi sayangnya, dia meninggal dalam usia muda²⁵, sekalipun dia dikenal sebagai cendekiawan Barat yang produktif. Untuk lebih jelasnya tolong direnungkan uraiannya dalam baris-baris berikut.

²⁵ Disertasi Benda dinilai berbobot tinggi, sebagai hasil paduan penelitian sejarah yang cermat dan pandangan sosiologi yang tajam. Apalagi Benda diuntungkan *lukse* sebagai mantan birokrat Belanda dan *bukan* pula sebagai cendekiawan hasil didikan Belanda. (Lihat W. F. Wertheim, "Kata Pengantar", dalam Harry J. Benda (1980), *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*, " a. b. Daniel Dhakidae dengan suntingan Alfian, Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, Jakarta: Pustaka Jaya, pp. 8-9.

"Sejarah Islam Indonesia, di pihak lain, relatif tidak mendapat perhatian dalam kebanyakan karya mereka, yang tidak jarang memberikan tempat lebih kecil kepada gerakan-gerakan Islam dalam pertumbuhan nasionalisme Indonesia. Penulisan seperti ini cenderung untuk mengaburkan bukan saja pentingnya Islam Indonesia itu sendiri, akan tetapi juga perbedaan-perbedaan yang mendalam antara para pemimpin muslim dan kelompok-kelompok sosial dan politik Indonesia lainnya, baik yang tradisional maupun yang modern, di zaman [sic.] kolonial."²⁷

Labelisasi yang cukup menyesatkan dilancarkan secara sistematis terhadap figur teladan seluruh kaum muslimin, Rasulullah saw. Beliau hampir selalu disajikan dalam kajian yang penuh distorsi. Relatif tak banyak berbeda dengan dinamika kiprah muhajir Arab yang biasanya disajikan kurang bersahabat. Hal identik berlaku dalam melukiskan dinamika sejarah penduduk Indonesia pada zaman penjajahan terutama bagi mereka yang Islam.

Umumnya para penulis Belanda memberikan label-label yang serba negatif, yang tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Salah satu contohnya adalah Antonius Walaeus, yang dilahirkan di Ghent pada 1573, pada saat Reformasi Nasrani tengah marak-maraknya. Menurut pandangannya, figur teladan Rasulullah ini dilukiskan sebagai seorang bertampang kriminal. "Muhammad adalah kriminal, penyamun, dan penjahat. Bangsa Arab sendiri mengakui tuduhan yang disebut terakhir ini namun mereka mengklaim bahwa ia begitu dikarenakan hak istimewa yang bersifat ketuhanan yang memperbolehkan ia mencemarkan wanita atau anak perawan."²⁸

Dengan tuduhan yang menyesatkan, para pemeluk Islam pun mendapat perlakuan yang memprihatinkan. Mereka dapat dihukum dan diperlakukan semena-mena. Wajarlah saat mereka

²⁷ *Ibid.*, p. 19.

²⁸ Karel A. Steenbrink, "Dutch Colonialism and Islam in Indonesia: Conflict and Contact (1596-1950)", a. h. Suryan A. Jambah (1995), *Kaum dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942[?])*, Bandung: Mizan, p. 58.

dalam posisi kalah atau sebagai minoritas, mereka sangat menderita sebab menurut orang-orang Belanda,

"Orang-orang [Islam adalah orang-orang] sesat tidak bisa tidak harus merupakan orang-orang yang asusila atau orang gila. Oleh karena itu, tidak ada gunanya kalau gereja berusaha meng-gembalakan mereka dengan sabar. Mereka patut dihukum. Sebagaimana seorang penjahat harus menjalani hukumannya walaupun ia menyesali perbuatannya, begitu juga seorang sesat yang menyangkal kekeliruannya tidak akan luput dari hukuman."²⁹

Walaupun selama berbilang abad secara sistematis digambarkan berbagai lukisan yang penuh distorsi terhadap Islam dan Rasulullah, tapi berbagai pihak Barat sendiri ada yang bersifat objektif. Uraian dan lukisan mereka relatif cukup seimbang. Terbukti Muhammad saw. adalah tokoh yang utuh dalam sejarah bangsanya dan dunia umumnya serta kesuksesannya tetap abadi. Ini antara lain tercermin dalam metode dakwahnya apalagi beliau dinilai sebagai tokoh yang kampion dalam 'retorikanya' yang jujur serta tulus dan ini sejalan dengan kutipan berikut.

"Campaigning for convert to Islam in seventh century Arabia, the Prophet Muhammad proved a master of public diplomacy. To reach mass audiences, he held teachings with tribes and traders, reciting the Qur'an and defending the tenets of Islam against the many skeptics of the day. Once, a pagan tribal leader paid a call on Muhammad's young community, and suggested that the Muslim poets compete with the tribal wordsmiths in verse. Muhammad accepted."³⁰

E. Penutup

Akhirnya kajian Natalie ini cukup bermanfaat untuk dibaca sekalipun harus ditelaah dengan sikap kritis. Kenyataan ini perlu

²⁹ Th. van den End (2001), *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, p. 48.

³⁰ Dune Laurence, Colin Soloway, dan Anna Kuchment (2003), "Reaching Out to Muslims", *Newsweek*, Special Issues, p. 44; cf. W. H. Neill (1963) *The Rise of the West*, Chicago: The Un. of Chicago Press: 464-5.

ditekankan agar diperoleh gambaran dinamika perjuangan muhajir Arab secara utuh dan menyeluruh. Apalagi muhajir Arab, terutama kaum *muwalad*, dengan lantang menyatakan dirinya sebagai bangsa Indonesia sejak Sumpah Pemuda Keturunan Arab pada 4 Oktober 1934 yang dimotori AR Baswedan. Kenyataan ini makin memantapkan peran Indonesia-Arab dalam berjuang untuk mempertahankan Proklamasi 1945.

Yang lebih penting lagi bagaimana dapat diupayakan agar cendekiawan di kalangan umat Islam terutama Indonesia-Arab dapat bersegera menuliskan berbagai sumbangan mereka dalam dinamika sejarah Indonesia secara objektif dan tidak emosional. Kalau tidak maka akan berlaku apa yang telah disajikan sejarawan Kuntowijoyo beberapa tahun yang lalu, "Umat Islam bukan penyimpan dokumen yang baik. Kalau kita tidak menulis, jangan menyalahkan suatu kali orang bilang, "Ternyata umat Islam tidak punya andil secuwil pun."³¹

Kalaupun ada tulisan mengenai umat Islam selalu disajikan dalam kacamata negatif seperti yang dilakukan cendekiawan Barat yang mengabdikan bagi kepentingan penjajah, yang sebagian termasuk kaum orientalis. Dalam kaitan ini, menarik dikaji uraian berikut.

"Bagi Belanda, Islam adalah ancaman bagi eksistensinya di Indonesia. Suatu hal yang harus selalu diingat bahwa para orientalis masa penjajahan adalah bagian dari mesin pemerintah kolonial yang memiliki agenda yang sama, yakni melestarikan pemerintahan kolonial dan membendung pengaruh Islam. Van den Berg [termasuk Hurgronje dan kawan-kawannya] tentunya bukanlah suatu pengecualian."³²

Semoga apa yang dikatakan budayawan dan sejarawan ini mendorong kita semua untuk berbuat secara bermakna dalam

³¹ Lihat Kuntowijoyo, "Kata Pengantar", dalam Aswab Mahasin dkk (1996), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, p. xvi.

³² Alwi Shihab (1998a), *op. cit.*, p. 322.

menulis sejarah Indonesia. Nah, siapa yang benar-benar berminat untuk mulai? Terima kasih atas tanggapannya.

Jogjakarta, 20 Mei 2007
